JURNAL ABDI INSANI
Volume 12, Nomor 8, Agustus 2025
http://abdiinsani.unram.ac.id. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321

PENDAMPINGAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERDAMPAK PADA TK ABA DAN TK CALIO DI KABUPATEN SOPPENG

School Leadership Assistance in Decision Making Has an impact on ABA Kindergarten and Calio Kindergarten in Soppeng District

Ashar[1*], Reski Idamayanti[2], Wilda[3], Dwi Syukriady[4]

[1]Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Makassar, [2]Progran Studi Pendidikan Fisika Universitas Muslim Maros, [3]Program Studi Manajemen Institut Batari Toja Bone, [4]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 09 No. 29 Makassar

[*]Alamat Korespondensi : ashar.dty@uim-makassar.ac.id

(Tanggal Submission: 28 Mei 2025, Tanggal Accepted : 15 Agustus 2025)

Kata Kunci :

Kepemimpinan Sekolah, Pengambilan Keputusan Berdampak

Abstrak :

Kepemimpinan kepala sekolah PAUD berperan penting dalam mutu layanan pendidikan, namun sering terkendala pengambilan keputusan yang kurang terstruktur, kolaboratif, dan reflektif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan guru dan orang tua. Melalui Model 5T, kegiatan pengabdian ini memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam merancang keputusan partisipatif berbasis konteks, membangun rencana aksi, serta membentuk budaya kepemimpinan kolaboratif yang berdampak nyata di lingkungan PAUD. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan yang berdampak di dua satuan PAUD. Permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya praktik pengambilan keputusan yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis refleksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Pengabdian dilakukan melalui serangkaian kegiatan lokakarya, simulasi, dan pendampingan intensif dengan menggunakan pendekatan Model 5T (Telusuri, Tentukan, Tetapkan, Terapkan, Temukan) sebagai kerangka sistemik pengambilan keputusan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi lokakarya interaktif untuk penguatan konsep, simulasi pengambilan keputusan berbasis Model 5T, serta pendampingan intensif di sekolah. Proses dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, sehingga tercipta praktik kepemimpinan reflektif yang relevan dengan konteks masing-masing satuan PAUD. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman kepala sekolah terhadap proses pengambilan keputusan yang partisipatif, terstruktur, dan berbasis konteks nyata di satuan PAUD. Selain itu,

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2025, Ashar et al.,

kemampuan kepala sekolah dalam merancang rencana aksi yang terukur serta membangun mekanisme umpan balik efektif bersama guru dan orang tua juga mengalami perkembangan. Pendekatan pendampingan berbasis praktik reflektif dan kolaboratif ini terbukti mampu mendorong perubahan positif dalam tata kelola sekolah, memperkuat komunikasi antar pemangku kepentingan, serta membentuk budaya kepemimpinan yang berorientasi pada dampak nyata bagi mutu layanan pendidikan anak usia dini.

Key word :

School Leadership, Impactful Decision-Making

Abstract :

Early Childhood Education (PAUD) principal leadership plays a crucial role in the quality of educational services, but is often hampered by poorly structured, collaborative, and reflective decision-making. This condition results in low teacher and parent involvement. Through the 5T Model, this community service activity strengthens the principal's capacity to design context-based participatory decisions, develop action plans, and foster a collaborative leadership culture that has a real impact in the PAUD environment. The principal's leadership in decision-making impacted two PAUD units. The problem faced was the weak practice of structured, collaborative, and reflection-based decision-making. This community service activity aims to strengthen capacity. Community service is carried out through a series of workshops, simulations, and intensive mentoring using the 5T Model approach (Explore, Determine, Establish, Implement, Discover) as a systemic framework for decision-making. The implementation method of this community service activity includes interactive workshops to strengthen concepts, 5T Model-based decision-making simulations, and intensive mentoring in schools. The process is carried out in a participatory manner involving the principal and teachers, thus creating reflective leadership practices that are relevant to the context of each PAUD unit. The results of the community service activities demonstrated a significant increase in principals' understanding of participatory, structured, and context-based decision-making processes in early childhood education (PAUD) units. Furthermore, principals' abilities to design measurable action plans and build effective feedback mechanisms with teachers and parents also improved. This reflective and collaborative practice-based mentoring approach has proven effective in driving positive changes in school governance, strengthening communication between stakeholders, and fostering a leadership culture oriented toward tangible impacts on the quality of early childhood education services.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ashar, A., Idamayanti, R., Wilda, W., & Syukriady, D. (2025). Pendampingan Kepemimpinan Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Berdampak pada TK ABA dan TK Calio di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3855-3864. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2627

PENDAHULUAN

Kepala sekolah di jenjang PAUD memiliki peran ganda sebagai manajer, pemimpin pembelajaran, dan pengambil keputusan. Peran ini dijalankan pula oleh kepala sekolah di TK ABA dan TK Calio Kabupaten Soppeng. Pengambilan keputusan yang berdampak mengacu pada kemampuan pemimpin sekolah dalam merumuskan keputusan yang strategis, berbasis data, melibatkan berbagai

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2025, Ashar et al.,

pihak yang berkepentingan, dan mampu menghasilkan perubahan positif. Oleh karena itu, pendampingan untuk membangun kapasitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting agar mampu mengambil keputusan yang efektif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

Permasalahan yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam penentuan kebijakan masih rendah, sehingga keputusan yang dihasilkan kurang mencerminkan kebutuhan bersama. Kompetensi kepemimpinan reflektif kepala sekolah juga belum berkembang secara optimal, terutama dalam memanfaatkan data, umpan balik, dan evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Keterbatasan akses pada pelatihan dan pendampingan kepemimpinan membuat kepala sekolah kurang terpapar pada model kepemimpinan transformasional dan pendekatan berbasis budaya lokal. Kondisi ini diperkuat oleh tantangan sosial-budaya setempat yang memerlukan pendekatan adaptif, namun belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pengelolaan sekolah.

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari kenyataan bahwa proses pengambilan keputusan di TK ABA dan TK Calio kerap dilakukan secara spontan tanpa didukung analisis mendalam dan perencanaan strategis. Hal ini menyebabkan hasil keputusan kurang berorientasi pada perubahan yang terukur. Rendahnya keterlibatan guru dan orang tua dalam proses tersebut mengakibatkan kebijakan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan aspirasi bersama. Minimnya akses pelatihan dan pendampingan kepemimpinan juga mempersempit peluang kepala sekolah untuk mengadopsi model kepemimpinan transformasional yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal. Padahal, karakteristik masyarakat setempat menuntut kepemimpinan yang sensitif terhadap nilai budaya dan mampu membangun partisipasi seluruh pemangku kepentingan demi terciptanya pengelolaan sekolah yang efektif dan berdampak positif.

Kepemimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam menentukan arah dan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk di tingkat PAUD. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfungsi menjalankan administrasi, tetapi juga berperan strategis dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran, kesejahteraan tenaga pendidik, dan perkembangan anak (Setyaningsih, 2019). Dalam konteks PAUD, kepala sekolah dituntut mampu mengambil keputusan secara reflektif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Rahmi *et al*., 2025).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Model 5T sebagai kerangka pengambilan keputusan yang sistematis. Tahapan Telusuri kondisi kunci dengan mengidentifikasi dan memahami masalah secara menyeluruh melalui pengumpulan data, informasi, dan masukan dari berbagai pihak. Tahap tentukan kondisi batasan atau prioritas masalah yang harus segera ditangani berdasarkan urgensi, dampak, dan ketersediaan sumber daya. Tahap Tetapkan kondisi ideal berfokus pada perumusan keputusan yang jelas, terukur, dan disertai rencana aksi yang implementatif. Selanjutnya, tahap Terapkan aksi nyata melaksanakan rencana secara kolaboratif dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Terakhir, tahap Temukan umpan balik dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan keputusan untuk memperoleh pembelajaran dan perbaikan pada pengambilan keputusan berikutnya. Pendekatan ini memastikan proses kepemimpinan berjalan reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan positif di lingkungan PAUD.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah PAUD masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan strategis, terutama dalam pengelolaan sumber daya, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Sibaweh *et al*., 2024). Kesulitan ini disebabkan oleh minimnya pelatihan kepemimpinan dan rendahnya dukungan profesional dari instansi terkait. Pendampingan menjadi strategi potensial untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan, termasuk kemampuan memotivasi, menginspirasi, dan membangun tim yang efektif (Wulan *et al*., 2025). Pendampingan tidak hanya membantu kepala sekolah mengidentifikasi dan mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat kemampuan memimpin dengan visi yang jelas (Evitha *et al*., 2024).

Open access article under the CC–BY-SA license.
Copy right © 2025, Ashar et al.,

Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal dalam kepemimpinan PAUD penting diperhatikan. Di daerah seperti Kabupaten Soppeng yang memiliki kekhasan sosial-budaya, pendidikan multikultural memerlukan dedikasi berbagai pihak, mulai dari penyempurnaan kurikulum, peran aktif kepala sekolah, keterlibatan guru, hingga partisipasi orang tua, agar terwujud pendidikan yang adil tanpa memandang latar belakang (Suningsih *et al*., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman karakteristik anak didik dan konteks sosial-budaya menjadi kunci dalam proses perkembangan dan pembelajaran (Estari, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pendampingan kepemimpinan sekolah dalam pengambilan keputusan yang berdampak di TK ABA dan TK Calio Kabupaten Soppeng. Fokusnya adalah memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam melakukan refleksi, melibatkan pemangku kepentingan, dan menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional untuk menghasilkan keputusan strategis yang relevan, terukur, dan berdampak nyata bagi mutu pembelajaran.

METODE KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan pada 25 Agustus 2024 dalam bentuk lokakarya dan pendampingan berkelanjutan, peserta terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru dari TK ABA dan TK Calio. Tahapan pelaksanaan disusun berdasarkan pendekatan reflektif dan partisipatif dengan strategi 7 langkah sebagai berikut:

1. Mulai dari diri sendiri

   Tahap awal ini difokuskan pada proses refleksi diri peserta, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah atau calon pemimpin pembelajaran. Peserta diajak untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang selama ini dilakukan dalam menindaklanjuti berbagai situasi di lingkungan sekolah, baik terkait pembelajaran, pengelolaan sumber daya, maupun hubungan dengan pemangku kepentingan. Refleksi ini bertujuan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi, sehingga menjadi titik awal dalam mengembangkan kapasitas kepemimpinan yang lebih efektif

2. Eksplorasi konsep

   Peserta mempelajari dan memahami lima kebiasaan seorang pemimpin yang efektif, seperti kemampuan berkomunikasi yang jelas, berpikir strategis, mengelola sumber daya secara efisien, membangun kolaborasi, dan berorientasi pada hasil.

   Peserta mendalami model 5T yang terdiri dari:

   a. Telusuri Kondisi Kunci: mengumpulkan informasi dan data untuk memahami masalah atau peluang secara mendalam.
   b. Tentukan Kondisi Batasan: mengidentifikasi faktor pembatas seperti waktu, anggaran, kebijakan, dan sumber daya.
   c. Tetapkan Kondisi Ideal: merumuskan tujuan atau hasil yang diinginkan secara spesifik dan terukur.
   d. Terapkan Aksi Nyata: melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dengan melibatkan pihak terkait.
   e. Temukan Umpan Balik: mengevaluasi hasil dan mencari masukan untuk perbaikan berkelanjutan.

3. Ruang kolaborasi

   Pada tahap ini peserta bekerja secara berkelompok untuk menerapkan tiga langkah awal dari model 5T, yaitu Telusuri, Tentukan, dan Tetapkan. Simulasi pengambilan keputusan berdampak dilakukan dengan mengangkat studi kasus nyata yang relevan dengan konteks PAUD.

Open access article under the CC–BY-SA license.

Aktivitas ini mendorong terjadinya diskusi partisipatif, saling bertukar perspektif, dan membangun pemahaman bersama terkait proses pengambilan keputusan yang strategis dan berbasis data.

4. Demonstrasi kontekstual

   Peserta melanjutkan ke langkah keempat dari 5T, yaitu Terapkan Aksi Nyata, dengan menyesuaikan rencana implementasi terhadap situasi nyata di sekolah masing-masing. Pada tahap ini, peserta membuat rencana aksi yang realistis, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan memastikan keterlibatan guru, tenaga kependidikan, serta orang tua. Demonstrasi ini dapat dilakukan dalam bentuk perencanaan kegiatan sekolah, pengaturan ulang kurikulum, atau strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan anak dan konteks lokal.

5. Elaborasi Pemahaman

   Peserta mempresentasikan dan berbagi rencana aksi nyata yang telah disusun sesuai kebutuhan sekolah masing-masing. Sesi ini menjadi sarana saling belajar (peer learning), di mana peserta dapat memperoleh masukan dari rekan sejawat dan fasilitator untuk menyempurnakan strategi yang akan diimplementasikan. Elaborasi ini juga membantu memperluas wawasan peserta tentang variasi pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks yang berbedaKoneksi antar materi. Peserta memberdayakan anggota komunitas belajar di sekolah sebagai penanggung jawab pelaksana aksi nyata

6. Melakukan aksi nyata

   Tahap terakhir adalah melengkapi siklus 5T dengan fokus pada Temukan Umpan Balik. Peserta mencari dan menetapkan mekanisme evaluasi, baik melalui observasi, kuesioner, diskusi kelompok, maupun rapat evaluasi bersama pemangku kepentingan. Umpan balik ini menjadi bahan perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, kesejahteraan tenaga pendidik, dan perkembangan anak. Peserta melengkapi langkah terakhir 5T dengan menemukan beberapa cara untuk mendapatkan umpan balik selama pelaksanaan rencana aksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian ini, mulai dari kesadaran awal kepala sekolah terhadap kekurangan dalam praktik keputusan, pemahaman terhadap model sistemik, implementasi melalui simulasi dan rencana aksi, hingga penguatan kolaborasi dan mekanisme umpan balik yang menjadi fondasi utama dalam membentuk keputusan yang berdampak, hal ini diuraikan sebagai berikut.

Refleksi Awal: Kesadaran terhadap Kekurangan Praktik Keputusan

Pada tahap awal pendampingan, peserta diminta melakukan refleksi atas proses pengambilan keputusan yang selama ini mereka jalankan di satuan pendidikan masing-masing. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan diambil secara spontan, bersifat individual, dan kadang-kadang tidak terdokumentasi dengan baik. Dengan menyadari kelemahan-kelemahan ini secara terbuka melalui kegiatan refleksi, kepala sekolah mulai menyadari perlunya perubahan pendekatan dalam kepemimpinan mereka. Refleksi menjadi titik awal untuk membuka ruang belajar dan perubahan. Sebagaimana dinyatakan bahwa, refleksi kritis adalah fondasi awal untuk membangun kepemimpinan transformatif yang mampu menavigasi perubahan dalam lingkungan PAUD Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021).

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2025, Ashar et al.,

Pemahaman Baru: Model 5T sebagai Pendekatan Sistemik

Pengenalan model 5T (Telusuri kondisi kunci, Tentukan kondisi batasan, Tetapkan kondisi ideal, Terapkan aksi nyata, Temukan umpan balik) disambut dengan antusias oleh peserta. Model ini dianggap memberi arah yang jelas, praktis, dan sesuai dengan konteks sekolah kecil seperti PAUD. Model 5T menekankan bahwa pengambilan keputusan di sekolah tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus didasarkan pada diagnosis situasi, penentuan tujuan, serta eksplorasi solusi melalui keterlibatan pemangku kepentingan, dan diakhiri dengan evaluasi berbasis data. Pendekatan ini mendorong kepala sekolah untuk berpikir sistemik, strategis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pada pelaksanaan pendampingan, kepala sekolah TK ABA dan TK Calio menyatakan bahwa Model 5T membantu mereka memetakan persoalan nyata di sekolah secara lebih jernih dan tidak terburu-buru dalam mengambil kebijakan. Mereka juga merasa terbantu dalam menyusun tahapan logis dan terukur sebelum membuat keputusan yang berdampak pada seluruh ekosistem sekolah.

Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa model pengambilan keputusan yang sistematis mampu meningkatkan efektivitas manajerial kepala sekolah, integrasi alat manajemen yang sistematis dan nilai-nilai budaya yang kuat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan karakter (Wati *et al*., 2024). Dalam konteks PAUD, sistem pengambilan keputusan yang terstruktur seperti Model 5T menjadi sangat relevan karena karakteristik lembaga yang kecil, dinamis, dan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya**,** pengambilan keputusan berdasarkan kebiasaan dan kemauan sering kali tidak mampu menjawab tantangan perubahan, sedangkan pendekatan sistemik seperti Model 5T memungkinkan kepala sekolah mengenali variabel kunci, membangun kesepakatan dalam menentukan prioritas, serta menerapkan aksi berbasis refleksi dan data.

Kepala sekolah TK, misalnya, mulai menggunakan Model 5T untuk memetakan rendahnya kehadiran orang tua dalam kegiatan parenting. Ia menelusuri penyebab (1T), mengenali kendala waktu orang tua (2T), menetapkan target kehadiran minimal (3T), merancang format parenting yang fleksibel (4T), dan mengevaluasi efektivitasnya dengan survei mini (5T). Pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan model 5T mendorong praktik kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif dan adaptif terhadap dinamika lingkungan sekolah. Selanjutnya (Modul Kepemimpinan Pembelajaran, Program Sekolah Penggerak, Kemendikbudristek, 2021) Kepemimpinan reflektif dan berbasis sistem diperlukan agar kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang tidak hanya responsif, tetapi juga berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap budaya belajar.” .” Adapun proses kegiatan pendampingan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini

Gambar 1. Pada saat proses pendampingan

Dengan demikian, pemahaman baru tentang pengambilan keputusan melalui Model 5T tidak hanya mengisi kekosongan konseptual yang sebelumnya dirasakan oleh kepala sekolah, tetapi juga

Open access article under the CC–BY-SA license.

memperkuat kapasitas mereka dalam memimpin sekolah secara lebih berdampak dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan

Simulasi dan Rencana Aksi: Dari Teori ke Praktik

Setelah memahami konsep Model 5T, peserta kegiatan pendampingan di TK ABA dan TK Calio difasilitasi untuk menerapkannya secara langsung melalui simulasi pengambilan keputusan berbasis studi kasus nyata yang dihadapi oleh masing-masing sekolah. Simulasi ini bertujuan menjembatani pemahaman teoretis dengan praktik kepemimpinan dalam konteks riil dan spesifik.

Kepala sekolah dan guru diajak mengidentifikasi satu isu prioritas di sekolah masing-masing, seperti: Rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan, Kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan belajar berbasis lingkungan. Melalui bimbingan fasilitator, peserta memetakan persoalan dengan menggunakan langkah-langkah Model 5T, dimulai dari:

a. Telusuri kondisi kunci: misalnya, dengan mengamati penurunan kehadiran orang tua dalam forum parenting atau minimnya kegiatan belajar di luar ruang kelas.
b. Tentukan kondisi Batasan: seperti keterbatasan waktu orang tua, atau kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran berbasis alam.
c. Tetapkan kondisi ideal: misalnya, target keterlibatan orang tua minimal 75% setiap bulan atau penyusunan jadwal rutin pembelajaran luar ruangan.
d. Terapkan aksi nyata: menyusun strategi partisipatif seperti parenting via grup WhatsApp dan workshop *outdoor learning*.
e. Temukan umpan balik: dengan melakukan survei kepuasan, refleksi mingguan guru, dan wawancara informal dengan orang tua.

Simulasi ini memberikan ruang praktik yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga reflektif dan kolaboratif. Para pemimpin sekolah untuk bisa mengelola dinamika, menimbang prioritas, serta menyesuaikan keputusan dengan kapasitas sumber daya (Rosyada, 2017). Selanjutnya, hasil dari simulasi kemudian dituangkan dalam bentuk rencana aksi nyata. TK A misalnya merancang sistem parenting hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka bulanan dengan forum diskusi daring mingguan. Sementara TK C menyusun skema pembelajaran berbasis lingkungan dengan melibatkan guru dalam pelatihan *microteaching outdoor*.

Rencana aksi ini didiskusikan bersama tim guru, disempurnakan, dan dipresentasikan kembali sebagai komitmen kelembagaan. Pendekatan ini sejalan bahwa pemimpin sekolah yang belajar dari praktik dan mampu mengelola implementasi akan lebih berhasil menumbuhkan budaya kerja reflektif dan bertanggung jawab (Tamsiyati *et al*., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam proses perencanaan kolaboratif berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri serta kesadaran profesional guru PAUD (Musa *et al*., 2022). Adapun kegiatan kolaborasi dan simulasi terlihat seperti gambar di bawah ini

Gambar 2. Pada sesi kolaborasi dan simulasi

Open access article under the CC–BY-SA license.

Simulasi dan rencana aksi ini menjadi bukti bahwa pendekatan sistemik tidak hanya bisa diterapkan dalam teori, tetapi juga dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara nyata dalam skala kecil, kontekstual, dan partisipatif di tingkat satuan PAUD. Pendekatan ini memperlihatkan potensi besar dalam mendorong praktik kepemimpinan yang berdampak dan berkelanjutan.

Kolaborasi dan Umpan Balik: Pilar Keputusan Berdampak

Salah satu aspek penting yang muncul dari proses pendampingan adalah penguatan kesadaran bahwa pengambilan keputusan yang berdampak tidak dapat dilakukan secara individualistik, tetapi harus dibangun melalui kolaborasi dan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan. Pada konteks kepemimpinan sekolah di mitra, kolaborasi dimaknai sebagai keterlibatan aktif seluruh ekosistem sekolah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam proses merancang, menjalankan, serta mengevaluasi keputusan yang diambil.

Melalui sesi diskusi dan refleksi kelompok, kepala sekolah mulai membuka ruang partisipasi dalam bentuk forum musyawarah rutin bersama guru dan perwakilan orang tua. Proses ini memperlihatkan bahwa ketika guru diberi ruang untuk menyuarakan pendapat, tentunya mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi kebijakan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pelibatan dan pembinaan motivasi pada guru PAUD bukan hanya tentang mempertahankan semangat, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk pengajaran yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi guru, tetapi juga bagi perkembangan anak-anak (Sabariah *et al*., 2024). Selanjutnya, adanya umpan balik yang sistematis dari berbagai pihak menjadi penguat kualitas keputusan yang diambil. Kepala sekolah mulai membiasakan diri untuk mengumpulkan umpan balik dari guru melalui refleksi mingguan, dari orang tua melalui survei sederhana, serta dari anak melalui pengamatan perilaku.

Keterbukaan terhadap umpan balik juga menumbuhkan kebiasaan reflektif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan**.** Sebagaimana dikemukakan bahwa keberhasilan kebijakan di tingkat sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam memfasilitasi partisipasi dan menindaklanjuti umpan balik sebagai bagian dari proses belajar untuk perubahan (Meliza *et al*., 2024). Pada konteks ini, kolaborasi dan umpan balik tidak hanya menjadi pelengkap teknis, tetapi menjadi pilar utama dalam mewujudkan keputusan yang berdampak yakni keputusan yang lahir dari pemahaman bersama, dijalankan secara kolektif, dan ditinjau ulang melalui siklus evaluasi yang terus berjalan. Setelah kegiatan selesai maka berfoto bersama seperti gambar di bawah ini

Gambar 3. Sesi foto diakhir kegiatan

Kegiatan pendampingan ini telah memperlihatkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah yang kuat bukanlah yang bersifat otoritatif, melainkan yang mampu membangun sistem kerja kolaboratif

Open access article under the CC–BY-SA license.

dan berbasis umpan balik. Inilah fondasi penting bagi tumbuhnya budaya mutu dan keberlanjutan perbaikan dalam lembaga PAUD.

Pembahasan

Hasil pendampingan ini penting bahwa kepala sekolah di PAUD, khususnya di wilayah non-perkotaan, dapat berpindah dari pola pengambilan keputusan yang spontan dan individual menuju pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada data. Transformasi ini signifikan karena keputusan yang berdampak di PAUD tidak hanya memengaruhi aspek administratif, tetapi juga kualitas interaksi pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan pengembangan karakter anak. Dengan adanya Model 5T, kepala sekolah memiliki kerangka kerja yang memandu setiap tahap proses, mulai dari diagnosis masalah hingga evaluasi dampak.

Penerapan Model 5T berhasil pada konteks PAUD non-perkotaan karena model ini fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Lingkungan non-perkotaan umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, jaringan pendukung yang terbatas, serta keterlibatan orang tua yang bervariasi. Dengan 5T, kepala sekolah dapat mengidentifikasi variabel kunci secara cepat, mempertimbangkan batasan yang ada, lalu merumuskan solusi yang realistis dan sesuai kapasitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan kepemimpinan.

Selain itu, pengumpulan umpan balik dan penggunaan survei sederhana selama pelaksanaan aksi nyata memperlihatkan praktik pengambilan keputusan berbasis data (Earl & Katz, 2006) yang masih jarang dilakukan di PAUD non-perkotaan. Dengan data yang diperoleh, kepala sekolah dapat mengukur efektivitas kebijakan, melakukan penyesuaian cepat, dan membangun legitimasi keputusan di mata guru maupun orang tua. Data ini juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan kolektif terhadap kebijakan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil ini menambah wawasan baru bagi bidang kepemimpinan pendidikan karena memperlihatkan bahwa:

1. Kepemimpinan di PAUD dapat ditransformasikan melalui intervensi sederhana tetapi terstruktur.
2. Model 5T menjadi jembatan antara teori pengambilan keputusan sistemik dengan praktik kepemimpinan reflektif dan partisipatif.
3. Integrasi data sederhana dengan partisipasi komunitas sekolah mampu meningkatkan efektivitas kebijakan meski di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengambilan keputusan yang berdampak memerlukan tiga pilar: visi transformatif, refleksi berkelanjutan, dan penggunaan data untuk menginformasikan langkah selanjutnya. Ketiganya terbukti relevan, adaptif, dan efektif untuk konteks PAUD non-perkotaan yang memerlukan kepemimpinan inovatif namun membumi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru TK ABA serta TK Calio yang telah berpartisipasi aktif dalam lokakarya dan pendampingan berkelanjutan pada 25 Agustus 2024. Apresiasi juga kami sampaikan kepada para fasilitator dan narasumber yang telah membimbing seluruh proses pembelajaran berbasis pendekatan reflektif dan partisipatif. Kami menghargai dukungan dari pihak sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua yang turut berperan dalam penerapan strategi 7 langkah dan model 5T.

DAFTAR PUSTAKA

Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4810–4823. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2025, Ashar et al.,

Arifin, A., & Laila, I. (2025). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Praktikum Fisika Dengan Experiential Learning Dan Project Base Learning Dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(2), 687–696. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2273

Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *3*(3), Article 3. https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953

Evitha, Susanto, T. T. D., Sugiarto, Listyasari, W. D., Mestika, G. G., Theoline, E., & Farashati, A. (2024). Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Sekolah Unggulan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Dan Teknologi Unggulan*, *2*(1), 1-11. http://jurnalpitung.or.id/index.php/jp/article/view/13

Meliza, M., Siraj, S., & Zahriyanti, Z. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, *5*(2), 1-10. https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397

Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4239–4254. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624

Rahmi, A., Fitriatun, N., & Herawati. (2025). Pendekatan Sistematis Dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan: Kajian Literatur. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(5), 1-15. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i5.280

Rosyada, P. D. D. (2017). *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana.

Sabariah, S., Atiqoh, A., Gunawan, W., Rahmi, A., & Danu, R. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Motivasi Pendidik Anak Usia Dini: Principal Leadership in Fostering Motivation of Early Childhood Educators. *Absorbent Mind*, *4*(1), 1-10. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5084

Setyaningsih, K. (2019). Democratic Leadership: Upaya Kepala Sekolah dalam Membangun Kualitas Peserta Didik di Sekolah Dasar (SD) Tunas Teladan Palembang. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-01

Sibaweh, I., Setiawan, D., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 1-13. https://doi.org/10.58230/27454312.905

Suningsih, S., Daryati, & Patras, Y. E. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *5*(4), 1-14. https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i4.1466

Tamsiyati, E., Afgani, M. W., & Afriantoni, A. (2025). Implmentasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Guru Studi Kasus di MTS Negeri 2 Musi Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(3), 1-3. https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2506

Wati, R., Najiyah, K. H., Rahmah, S. A., Aslamiah, & Cinantya, C. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Mutu Sekolah. *Jurnal Pendidikan Integratif*, *5*(4), 1-14. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/677

Wulan, N., Romiaton, Fitriani, & Samiyah. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Ma Al Baariq Desa Jawa Tengah, Sungai Ambawang. *Jurnal Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 31–39. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i1.98.

Open access article under the CC–BY-SA license. *Copy right © 2025, Ashar et al.,*